



Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)

journalhomepage: ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa

ISSN 2685-5135 (Print) | ISSN 2685-8053 (Electronic)



Sastra Lisan *Kidung Rumeksa Ing Wengi* Karya Sunan Kalijaga sebagai Materi Ajar BIPA Tingkat Lanjut

Sri Lestari*)

UIN Raden Mas Said Surakarta

Correspondences author: Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

Email: sri.lestari@iain-surakarta.ac.id

article info

Article history:

Received 23 November 2021

Revised 23 December 2021

Accepted 28 December 2021

Available online 30 December 2021

Keywords:

BIPA, teaching materials, oral literature, kidung

abstract

BIPA learning based on local wisdom by introducing songs as a manifestation of the cultural wealth of the archipelago is a way to attract foreign students. The diversity of the archipelago's culture can be manifested through songs that breathe moral teachings and values for a balanced life. The purpose of this study is to describe oral literature in the form of *kidung rumeksa ing wengi* as teaching material for foreign students who are interested in exploring the culture of the archipelago, especially Java. The method used in this research is content analysis, with data collection techniques through interviews and literature study. The data validation technique uses theoretical triangulation and data analysis techniques with semiology Roland Barthes. The results showed that the teaching material for oral literature *Kidung Rumeksa ing Wengi* can be given to advanced BIPA students so that students can understand diversity as a form of cultural insight in Indonesia, by interpreting it first in Indonesian and then listening to the original version.

2021 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4204>

Pendahuluan

Program BIPA yang berkembang pesat dari dalam serta luar negeri merupakan rancangan pemerintah Indonesia di bawah naungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, diatur dalam PP no. 24 2009 Pasal 44. Program BIPA dijelaskan oleh Jannah & Yanti (2020) merupakan proses atau cara belajar bahasa Indonesia diperuntukkan khusus bagi individu yang bahasa ibunya tidak menggunakan bahasa Indonesia dan dari luar Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dengan kesadaran penuh memahami bahwa Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau Pengajaran BIPA menempati peran yang sangat penting dan strategis dalam melakukan tindakan pengenalan Indonesia terhadap masyarakat internasional. Hal tersebut dikarenakan pengajaran BIPA di samping sebagai media guna menyebarkan bahasa Indonesia, juga sebagai media dalam menyampaikan berbagai informasi seputar Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia (HB, 2016).

Pembelajar BIPA yang datang ke Indonesia memiliki latar belakang sosial, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Mereka datang untuk belajar bahasa Indonesia dan segala sesuatu yang menarik tentang bangsa ini. Perlakuan terhadap para pembelajar sejauh ini bergantung pada masing-masing penyelenggara BIPA. Hal ini juga ditunjang dengan adanya lembaga-lembaga BIPA yang belum memisahkan kedatangan atau asal usul serta tujuan mereka belajar bahasa Indonesia. Adanya lembaga BIPA di kampus-kampus dan kurikulum yang disusun kampus tersebut memberikan keleluasaan terhadap masing-masing lembaga untuk memiliki karakteristik pengembangan bahan ajar serta arah pembelajarannya sendiri.

Problematika perbedaan budaya antara pembelajar BIPA dengan budaya Indonesia dapat ditangani dengan cara menggabungkan budaya Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA. Pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan kebudayaan Indonesia sebagai materi dalam pengajaran BIPA. Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan dari Suyitno (dalam Wirawan, 2018) bahwa yang harus diperhatikan dalam pembelajaran BIPA adalah faktor budaya. Sejalan dengan pernyataan tersebut Sayuti (2017) menyampaikan bahwa teks-teks sastra-budaya yang dipertimbangkan dan dikelola berdasar pada kebutuhan pelajar secara cermat, niscaya benar-benar mampu menjadi sarana terbangunnya jalur alternatif menuju kebermaknaan BIPA yang sebenarnya.

Berkaitan dengan pengenalan kebudayaan Indonesia kepada orang asing, terdapat kompetensi yang sesuai dalam Pengajaran BIPA tingkat lanjut, yaitu elemen kompetensi 1.5 Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama, serta pendapat/temuan orisinal orang lain dengan indikator lulusan 1.5.1 Menunjukkan sikap menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama, serta pendapat/temuan orisinal orang lain. Kompetensi 4.2 Mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat dengan indikator lulusan 4.2.1 Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks. Hal ini juga sesuai dengan lingkup materi dalam bahan ajar BIPA 7 dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang memiliki salah satu poin lingkup materi mengenai lagu favorit. Dalam unit lagu favorit ini dibahas mengenai mampu mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks dan unsur bahasa teks lagu secara kontekstual.

Muatan budaya tentu sangat menarik untuk dipelajari para pembelajar BIPA mengingat bahwa Indonesia kaya akan keunikan-keunikannya. Adji, Ampera, & Suparman (2018) memaparkan dalam kaitannya dengan respons orang asing terhadap budaya lokal dalam hubungannya dengan lintas budaya menunjukkan adanya kebutuhan utama pembelajar asing untuk bertahan hidup dan membangun kesalingpengertian dalam lintas budaya. Budaya tersebut tentu saja lebih mudah diterima oleh pembelajar ketika mereka sudah memiliki pemahaman yang hampir sama dengan Indonesia, bisa dari sisi sejarah negaranya, agamanya, dan cerita-cerita bahkan karya sastra yang memiliki keterkaitan intertekstualitas misalnya. muatan budaya Jawa menarik untuk dimasukkan dalam bahan ajar BIPA. Hal ini mengingat banyak wisatawan bahkan orang-orang luar negeri yang menjadi sinden dari

dalang yang ada di Indonesia dan menjadi daya tarik sendiri dari pertunjukan wayang tersebut. Misalnya saja nama Megan dari Amerika, sinden dari dalang Ki Enthus, dan sinden-sinden dari dalang Ki Seno, misalnya Elisa dan bule dari Prancis, dan tentu masih banyak lagi nama-nama sinden dari luar negeri yang berhasil melantunkan lagu-lagu *langgam* Jawa dengan lancar dan baik. Kebermulaan itu diawali dengan lancar berbahasa Indonesia terlebih dahulu.

Melalui media lagu, seseorang memang mudah untuk menghafal ataupun memahami bahasa yang ingin dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ranuntu & Tulung (2018) bahwa untuk meningkatkan kemampuan belajar bahasa siswa, lagu dapat menjadi sarana yang mumpuni dalam meningkatkan daya ingat maupun kemampuan berbahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Meilawati (2019) dalam kaitannya dengan pembelajaran BIPA menggunakan media lagu *Bengawan Solo*, *Tanah Airku* dan *Indonesia Pusaka* terbukti dapat meningkatkan kemampuan menghafal pemelajar BIPA dari Cina. Berdasarkan hasil pengamatan suatu organisasi bahasa Inggris di London “*Using songs is a really great way to improve your pronunciation and grammar, and you are likely to learn and remember new vocabulary and idioms*” (Bloomsbury International, 2013). Tidak ada lagu khusus yang digunakan dalam pembelajaran BIPA, pengajar perlu memilah dan memilih lagu disesuaikan dengan tema dan tata bahasa dalam lagu selain ritme dan suara yang jelas untuk pemelajar (Meilawati, 2019). Menurut Puspita (2015) pembelajaran BIPA dengan lagu juga dapat menjadi salah satu peran strategis program BIPA dalam mengokohkan jati diri bangsa dan memperkuat identitas Indonesia memaksa untuk menangani dan menggarap program BIPA secara sungguh-sungguh.

Budaya Jawa memiliki banyak sekali sastra lisan. Sastra lisan yang bisa diajarkan pada pemelajar BIPA ialah yang mengandung kearifan lokal berupa lagu atau nyanyian atau dalam Jawa. Selain sastra lisan berupa lagu, ada juga sastra lisan lagu yang berkaitan dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pembelajar yang datang dari negara Islam, maupun memiliki sejarah yang sama dalam penyebaran agama di tempatnya. Sastra lisan kidung Jawa biasanya mengandung ajaran Islam dan kelebihan-kelebihan dan sifat-sifat nabi.

Kidung merupakan satu dari beberapa karya sastra dalam budaya Jawa yang memuat nilai-nilai ajaran agama yang tinggi. Kidung itu sendiri menjadi hasil dari budaya yang terbentuk dalam perilaku, cerita, dan pertunjukan yang di dalamnya memuat nilai ajaran moral yang mulia (Putra, 2015: 1). Kidung yaitu puisi yang mengandung pujian suci, juga disebutkan sebagai mantra. Kidung biasanya dinyanyikan beriringan dengan gamelan-gamelan, atau sekadar sebagai ritual pribadi, sedangkan dalam teks kidung biasanya terkandung nilai-nilai ajaran yang tinggi (Saroni, 2020). Salah satu kidung (mantra atau doa) yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga adalah *Kidung Rumeksa ing Wengi* yang memuat ajaran filosofis-teologis dengan terperinci.

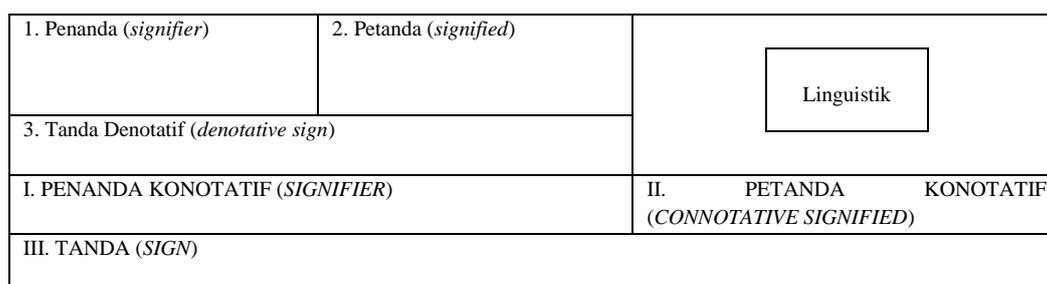
Aplikasi terhadap pembelajar BIPA dalam kaitannya dengan materi ajar yaitu diberikan dengan cara menafsirkan terlebih dahulu makna *kidung Rumeksa ing Wengi* ke dalam bahasa Indonesia. Setelah dipahami makna maka pembelajar bisa mendengarkan versi kidung aslinya lalu diminta untuk mengapresiasinya. Selain menambah wawasannya, dasar dari ajaran Islam dan sejarah nabi-nabi sudah mereka ketahui sebelumnya sehingga memudahkan pemelajar untuk mengenal dan merasa tertarik terhadap keragaman budaya yang disuguhkan di nusantara. Dalam hal ini Nurhuda, Waluyo, & Suyitno (2017) juga menyarankan bahwa muatan budaya dapat dikaitkan dengan sastra sebagai materi pembelajaran. Agar bermakna, materi ajar harus dikembangkan sesuai dengan konteksnya. Huda lebih condong untuk menyarankan pembelajaran sastra bagi peserta didik BIPA untuk membuat sebuah teks sastra sendiri dengan tema dari Indonesia dan lalu dilakukan apresiasi oleh teman sejawat. Berkaitan dengan hal itu materi ajar kidung lebih ke arah penafsiran dan apresiatif, namun demikian jika memungkinkan berawal dari teks kidung ini, pembelajar juga dapat memproduksi karya sastra dengan berpijak pada pemaknaannya terhadap *Kidung Rumeksa ing Wengi*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat menggambarkan apa adanya sesuai penjelasan Sugiyono, (2018) dengan mengumpulkan data berupa gambar atau kata-kata, sehingga tidak menegaskan pada angka, tetapi pada pendeskripsian dan penggambaran objek kajian. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan cara analisis isi terhadap makna kidung dan hasil wawancara. Data dalam penelitian ini terdiri atas teks *Kidung Rumeksa ing Wengi*, Rekaman *Kidung Rumeksa ing Wengi* dan transkripsi wawancara. Data sekunder yang digunakan ialah informasi mengenai kidung dan penggunaan media budaya-sastra sebagai bahan ajar untuk BIPA dari jurnal-jurnal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan pengajar BIPA, penikmat, dan narasumber yang dapat memahami makna utuh *Kidung Rumeksa ing Wengi*. Studi pustaka disampaikan oleh Ansori (2019) sebagai teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal, buku, artikel berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah ada keterkaitannya dengan sastra lisan sebagai materi ajar. Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Teori-teori yang digunakan yaitu sastra lisan, lagu/kidung, pembelajaran bipa dengan lagu, dan antropologi sastra. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model semiologi Roland Barthes dengan skema penanda dan petanda.

Nathaniel & Sannie (2018) menyatakan bahwa konsep atau teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes mengandung gagasan mengenai tatanan pertandaan yang terdiri dari mitos, denotasi, dan konotasi. Meskipun konotasi adalah sifat asli dari tanda, dalam menjalankan fungsinya ia memerlukan keaktifan pembaca. Lebih lanjut Roland Barthes kemudian memaparkan secara jelas mengenai sistem pemaknaan tingkat atau tataran kedua. Tataran ini dibangun oleh makna atau sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sebagai contoh, pemaknaan tataran kedua jelas terlihat dari teks sastra yang telah dibangun dari tataran pertama yaitu bahasa. Berikut ini gambar skema sistem mitos Roland Barthes.



Gambar 1. Skema Mitos Roland Barthes

Hasil dan Pembahasan

Pemaknaan Denotasi terhadap Sastra Lisan *Kidung Rumeksa Ing Wengi*

Keberagaman budaya dalam masyarakat yang masih melestarikan tradisi kelisanan sangatlah bertalian erat dengan sastra lisan (Badrih, 2018). Sastra lisan merupakan satu dari beberapa bagian budaya yang menjadi gambaran suatu masyarakat, dengan kemampuan dan kecerdasannya dalam memelihara adat istiadat, kepercayaan, dan bahasa. Sastra lisan muncul di dalam masyarakat tradisional yang masih mempertahankan dan melestarikan bermacam aspek kehidupan (Badrih, 2018). Cerita rakyat, upacara, pantun, tarian rakyat, mantra, dan nyanyian rakyat (*kèjhung*) merupakan sebagian contoh dari sastra lisan yang masih eksis sampai saat ini.

Kidung Rumeksa ing Wengi karya Sunan Kalijaga tersebut ditembangkan dengan pupuh Dhandhanggula. Menurut Clifford Geertz (2013) bentuk *Dhandhanggula* membutuhkan 10 baris, baris pertama harus berisi 10 suku bunyi dan mempunyai sebagai bunyi hidup terakhir atau suku bunyi terakhir: baris kedua mesti memiliki 10 suku bunyi dan berakhir dengan bunyi “a”. Widodo (2012) menyatakan bahwa kidung ini disebut juga dengan *Kidung Mantrawedha* dan masih sering dilantunkan masyarakat Jawa. *Kidung Mantrawedha* terdiri atas 9 stanza dengan jumlah total 90 baris. Mantra yang paling banyak dikenal oleh masyarakat Jawa ialah stanza 1 yang berisi tentang permohonan perlindungan di malam hari dari segala mara bahaya dan petaka. Permohonan diwujudkan dengan lantunan yang menggambarkan sifat suri tauladan dari para nabi dan sahabat nabi. Secara denotatif hal ini menandakan akan pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang ajaran Islam terutama cerita-cerita mengenai mukjizat yang diberikan Allah kepada nabi dan rasul serta kehebatan dari sahabat-sahabat nabi.

Pemaknaan Konotasi dan Mitos terhadap Sastra Lisan *Kidung Rumeksa ing Wengi*

Kidung diartikan sebagai puisi dalam bahasa Jawa atau karya sastra rakyat yang berupa cerita pelipur lara yang bersifat romantis. Kidung ini berbentuk tembang sehingga dapat dinyanyikan (Aji Rosidi, 2011). Selanjutnya, Chodjim (2003) menyampaikan bahwa *kidung rumeksa ing wengi* merupakan doa sehingga orang yang melafalkan harus paham artinya, paham yang diucapkan dengan disertai keyakinan yang tinggi bahwa doa akan diijabah oleh Yang Maha Kuasa. Maka dari sini, Sunan Kalijaga membuat doa bagi orang Jawa untuk memudahkan dalam meminta perlindungan pada Sang Pencipta. Kidung terdiri atas sembilan bait yang secara pragmatis disertai fungsi dan laku. Bagian *pertama* terdiri dari lima bait yang dapat diamalkan di malam hari/setiap malam, *kedua*, empat bait berisi petunjuk laku wajib yang memperlihatkan kaifiat atau tata cara yang bisa dijalankan untuk orang yang melantunkan kidung bagian pertama. Kidung yang digunakan dalam pembelajaran BIPA ini ialah *Kidung Rumeksa ing Wengi* (perlindungan di malam hari), mantra ini dikenal juga dengan sebutan *Kidung Wedha* karangan Sunan Kalijaga. Hal ini dikarenakan mantra tersebut dipercaya dapat menghadirkan kekuatan magis/ghaib yang digunakan untuk penyembuhan dan perlindungan, (Chodjin dalam Sidiq, 2008). *Kidung Rumeksa ing Wengi* memuat ajaran filosofis-teologis yang terperinci.

Tembang ini disebut juga *sarira ayu*, sejatinya dilantunkan pukul 12 atau pukul 1, menurut wawancara yang dilakukan dengan para pelantun kidung, salah satunya Ki Purbo yang masih menjalankan peninggalan budaya ini, ketika dilantunkan maka akan disaksikan oleh bidadari, malaikat, dan para nabi yang sudah menyatu dalam diri setiap manusia. Namun dari umat apapun, yang utama dalam doa ialah percaya. Sidiq (2008) menyatakan bahwa kidung ini dipercaya dapat mendatangkan kekuatan magis yang berguna bagi perlindungan dan penyembuhan.

Energi positif yang bisa diserap oleh doa tolak bala versi Jawa ini, yang dibuat oleh Sunan Kalijaga yang dikaitkan dengan audiensnya, meminta sesuatu harus dipahami apa yang diminta. Nama-nama dan sahabat yang disebut Sunan Kalijaga dengan kualifikasinya masing-masing. Meski kidung ini dahulu digunakan untuk berdoa dengan melantunkan, namun demikian makna dari kidung itu mendalam dan patut untuk dipelajari. Sebagai warisan budaya, pengkajian terhadap makna kidung menghasilkan pemahaman mengenai ajaran moral dan pemahaman konsep keutuhan dalam sikap religius beragama dengan meneladani nabi, rasul, dan sahabat-sahabatnya untuk keberlangsungan hidup manusia masa kini. Secara spiritual, budaya yang ingin dipelajari oleh pembelajar BIPA dan latar belakang mereka yang juga memahami ajaran Islam, memahami sejarah Islam.

***Kidung Rumeksa ing Wengi* sebagai Materi Ajar BIPA**

Lingkup materi dalam bahan ajar BIPA 7 dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memiliki salah satu poin mengenai lagu favorit. Kidung ini dapat dimasukkan dalam kategori lagu favorit terutama bagi pembelajar yang menyukai budaya Jawa atau berniat belajar Bahasa Jawa dan dunia kejawaan, persendenan, dan sejenisnya. Dalam konsep menyimak, pembelajar BIPA dapat memahami teks dalam ragam lisan dengan kidung. Dalam berbicara pembelajar dapat memahami bahasa figuratif yang digunakan dalam kidung. Dalam konsep membaca, pembelajar dapat memahami pesan tersirat dari kidung tersebut. Elemen kompetensi yang digunakan untuk mengaplikasikan sastra lisan *Kidung Rumeksa ing Wengi* sebagai materi ajar BIPA ialah 1.5 Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama, serta pendapat/temuan orisinal orang lain dengan indikator lulusan 1.5.1 Menunjukkan sikap menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama, serta pendapat/temuan orisinal orang lain. Kompetensi 4.2 Mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat dengan c

Berfokus pada kompetensi 4.2 Mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat dengan indikator lulusan, maka pembelajar BIPA perlu mendengarkan, memahami *Kidung Rumeksa ing Wengi* sebagai sebuah cerita yang memiliki pesan moral. Cerita dalam hal ini terkandung dalam ajaran Islam mengenai konsep-konsep nabi dan sahabat nabi untuk meneladani keistimewannya dan menyatukan dalam diri untuk dijadikan pedoman hidup.

Dalam kaitannya dengan indikator lulusan 4.2 Mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat, maka pembelajar perlu mengapresiasi makna kidung dan mengungkapkan pesan moral yang ada. Dalam hal ini, sastra lisan ini cocok untuk para pembelajar yang memiliki latar belakang ke-Islaman atau sebelumnya sudah memahami konsep keistimewaan masing-masing nabi. Namun, bagi pembelajar dengan *basic* bukan agama Islam pun juga dapat turut memahami konsep yang ditawarkan Sunan Kalijaga, karena memang media kidung ini sangat memperhatikan keberagaman kepercayaan yang ada.

Empat hasil tanda spiritualitas yang dihasilkan dari *Kidung Rumeksa ing Wengi* dan dapat digunakan sebagai materi ajar BIPA di antaranya: (1) pencarian makna eksistensial maupun personal sebagai proses spiritualitas; (2) perasaan dekat dengan Tuhan dijadikan sebagai pengalaman spiritual; (3) adanya rasa interkoneksi dengan semua makhluk hidup dan alam semesta; dan 4) adanya perilaku spiritual seperti yoga atau meditasi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kidung yang dapat dipetik untuk pembelajar BIPA dan dapat dikaitkan dengan negara asalnya:

1. Etika untuk berdoa.

Berdoa sebaiknya dilakukan di malam hari, memohon kepada Tuhan agar dijauhkan dari bahaya, gangguan, dan bencana secara fisik. Perlindungan dimulai dari diri sendiri dengan cara menebarkan cinta kasih sesama ciptaan Tuhan dan memperhatikan keharmonisan hidup. Dari situlah nanti gangguan dari hewan, manusia maupun binatang dapat dihindari, dan kekuatan-kekuatan gaib yang sifatnya merusak bisa diatasi baik berupa guna-guna, santet, setan maupun teluh.

2. Etika berwasilah

Dalam ajaran Islam ada sebuah paham yang bernama *Ahlussuy wal Jama'ah*, yaitu suatu tata cara berdoa kepada Allah dengan perantara orang-orang suci, dekat dan disebut sebagai kekasih Allah. Kidung itu mengajarkan bahwa untuk mencapai cahaya atau nur harus berwasilah kepada para nabi dan sahabat dengan cara menyebutkan keistimewannya, daya upaya yang dimiliki nabi dan rasul meski sudah meninggal dunia namun kekuatan yang dianugerahkan oleh Allah tidak akan musnah. Hal tersebut dikarenakan kekuatan itu sudah dikodratkan Allah untuk umatnya.

3. Pengendalian diri

Konsep untuk mengendalikan diri, pengekangan suatu keinginan agar tidak merugikan orang lain, termasuk pengekangan terhadap hawa nafsu (*riyadhah*), caranya yaitu dengan mengurangi minum, makan, dan tidur. Manusia yang memiliki hati bersih akan dekat dengan cahaya, cahaya Tuhan sehingga hidupnya terhindar dari musibah, malapetaka, dan kutukan, serta permohonannya akan mudah dikabulkan. Hal ini juga sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa penyebab doa susah dikabulkan adalah banyaknya dosa yang masih ditanggung oleh si pendoa. Pengekangan ini diperuntukkan agar manusia tidak merusak manusia lain, hewan, dan tumbuhan. Sebagaimana makhluk hidup Tuhan lainnya juga memiliki hak hidup, hidup bersama dalam sebuah ekosistem untuk membentuk keselarasan.

4. Dari Allah akan kembali ke Allah

Hablum minallah atau menjaga hubungan dengan Tuhan, atau konsep Jawa meyakini sebagai *Sangkan paraning dumadi*, dalam konsep Jawa, Tuhan dimaknai sebagai asal mula dan tujuan semua penciptaan alam semesta (Hariwijaya & Bisri, 2004). Konsep ini juga mengilhami bahwa manusia itu hanyalah sebatas *mampir ngombe*, semua yang ada di dunia akan ditinggalkan, hanya dirinya seorang serta amal perbuatannya yang dibawa. Manusia tidak boleh serakah, memikirkan dirinya sendiri dan mati-matian mengejar duniawi bahkan lupa pada hakikat penciptaan manusia itu sendiri. Hal ini juga mengisyaratkan manusia tidak boleh egois merusak alam, karena sejatinya ia hanya singgah dalam perjalanan, selayaknya orang singgah, ia hanya mengambil secukupnya yang dibutuhkan dalam perjalanan. Tidak untuk mengambil semuanya, karena analoginya dia tidak akan kuat membawa beban itu. Selain itu, hal yang diambil di dunia ini sudah selayaknya dihubungkan untuk ikut sampai pada cahaya Allah. Bukan malah memberatkan, membebani, hingga ia terlena akan keindahan dunia yang sifatnya sementara ini.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan mengenai sastra lisan *Kidung Rumeksa ing Wengi* yang digunakan sebagai materi ajar untuk BIPA ini dapat dijadikan sebagai materi ajar dengan melihat kekhasan dari si pemelajar tingkat lanjut. Kekhasan itu dapat berupa tujuan si pemelajar misalnya ingin menjadi sinden, atau mendalami budaya Jawa. Kekhasan yang dimaksud disini juga dapat dilihat dari latar belakang Islam dari peserta didiknya. Aplikasi materi ajar sastra lisan ini dapat dilakukan dengan cara mengartikan terlebih dahulu *Kidung Rumeksa ing Wengi* ke dalam bahasa Indonesia. Setelah pemelajar paham, kemudian kidung bisa dilantunkan atau ditampilkan dalam versi aslinya untuk selanjutnya diapresiasi oleh mereka menggunakan bahasa Indonesia. Materi ajar ini mengarahkan agar pemelajar dapat memahami keberagaman sebagai wujud wawasan kebudayaan yang ada di Indonesia Hal lain yang dapat dilakukan dengan materi ajar sastra lisan ini yaitu pembelajar diarahkan untuk memproduksi karya sastra berdasarkan apresiasinya terhadap *Kidung Rumeksa ing Wengi*.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang tiada hingga kepada ibu Dr. Siti Isnaniah, M.Pd. selaku Kaprodi Tadris Bahasa Indonesia dan Fakultas Adab dan Bahasa yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat melakukan penelitian dan ikut serta menjadi pemakalah dalam acara BIPA ini. Selain itu, terima kasih juga disampaikan pada narasumber wawancara seperti Ki Purbo dan beberapa narasumber yang tidak mau disebutkan namanya, yang telah memberikan informasi lengkap berkaitan dengan pemaknaan *Kidung Rumeksa ing Wengi*.

Daftar Rujukan

- Adji, M. Ampera, T. & Suparman, T. (2018). Budaya dalam Pengajaran BIPA: Respons Orang Asing Terhadap Budaya Sunda Dalam Hubungan Lintas Budaya. *Metahumaniora*, 8(2), 281--288.
- Ansori, Y. Z. (2019). Islam dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 110--115.
- Badrih, M. (2018). Sastra Lisan (Kèjhung) sebagai Transformasi Simbol Pendidikan Berkarakter Budaya Daerah. *International Good Practice in education Disiplines and Grade Level*, Malang, 289--303.
- Chodjim, A. (2003). *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Hariwijaya, M. & Bisri, M. (2004). *Islam Kejawen : Sejarah, Anyaman Mistik dan Symbolisme Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- HB, Z. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) dan Model Pembelajaran Tutorial. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 6(2), 600--609.
- Jannah, R. & Yanti, P. G. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Menggunakan Metode Darmawisata. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 182--89.
- Meilawati, A. (2019). Lagu Sebagai Media Penguasaan Kemampuan Berbahasa dan Pengenalan Budaya dalam Pembelajaran BIPA di Qjnu Tiongkok. *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI*. http://kipbipa.appbipa.or.id/unduh/prosiding_kipbipa11/36%20Avi%20Meilawati.pdf.
- Nathaniel, A & Sannie, A. W. (2018). Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2), 107--117. doi: 10.19184/semiotika.v19i2.10447.
- Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., & Suyitno. (2017). Pemanfaatan Sastra sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 864--869.
- Puspita, O. W. (2014). Penggunaan Lirik Lagu Sebagai Bahan Pembelajaran Mahasiswa Bipa dalam Upaya Mengenalkan Karakteristik Indonesia. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*. <https://docplayer.info/39411733-Penggunaan-lirik-lagu-sebagai-bahan-pembelajaran-mahasiswa-bipa-dalam-upaya-mengenalkan-karakteristik-indonesia.html>.
- Putra, B. S. (2015). Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Serat Kidungan Karya Sunan Kalijaga (Analisis Terhadap Teks *Kidung Rumecko Ing Wengi*). (Skripsi), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ranuntu, G. C. & Tulung, G. J. (2018). Peran Lagu dalam Pengajaran Bahasa Inggris Tingkat Dasar. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 4(1), 99--110.
- Saroni, F. (2020). Pesan Dakwah dalam Serat Kidung Rumecko Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure). (Skripsi), IAIN Ponorogo.
- Sayuti, S. A. (2017). Sastra dan Budaya: Jalur Alternatif Menuju BIPA yang Bermakna. *Seminar Nasional KABASTRA II*, Yogyakarta. <http://semnas.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2019/02/KABASTRA-BIPA-2017-Bagian-1.pdf>.
- Sidiq, A. (2008). Kidung Rumecko Ing Wengi. *Jurnal ANALISA*, 15 (1), 127--138.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Widodo, Wahyu. 2012. Mantra Kidung Jawa (Kajian Repetisi dan Fungsi). (Tesis), Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wirawan, A. K. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia Indonesian. *Kongres Bahasa Indonesia*. Http://Repositori.Kemdikbud.Go.Id/9972/1/Dokumen_makalah_1540362261.Pdf 1--10.